

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Toilet training* merupakan salah satu tugas dari perkembangan anak pada usia *toddler* (Hockenbery, Wilson, & Wong, 2012). Pada tahapan usia 1–3 tahun atau yang disebut dengan usia *toddler*, kemampuan *sphincter* uretra yang berfungsi untuk mengontrol rasa ingin defekasi dan rasa ingin berkemih mulai berkembang, dengan bertambahnya usia, kedua *sphincter* tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan rasa ingin defekasi. Walaupun demikian, satu anak ke anak yang lainnya mempunyai kemampuan yang berbeda dalam pencapaian kemampuan tersebut. Hal tersebut bergantung kepada beberapa faktor yaitu baik faktor fisik maupun faktor psikologis. Kemampuan anak untuk buang air besar (BAB) biasanya lebih awal sebelum kemampuan buang air kecil (BAK) karena keteraturan yang lebih besar, sensasi yang lebih kuat untuk BAB daripada BAK, dan sensasi BAB lebih mudah dirasakan anak (Hockenbery, Wilson, & Wong, 2012).

Menurut Imas (2009) "masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak dimana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0–4 tahun tahun, 30% berikutnya hingga usia 8 tahun. Periode emas sekaligus merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangannya yang di dapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya". Pada masa usia dini 0-4 tahun seorang anak penting untuk dididik, dibina dan diarahkan karena pada masa tersebut dimulainya perkembangan kecerdasan sehingga jika kurang perhatian orang tua dapat terjadi

lambatnya perkembangan kecerdasan anak dan dapat berpengaruh pada kualitas anak di kemudian hari. Salah satu menu pembelajaran anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak adalah pelaksanaan *toilet training* (latihan toilet). Menu pembelajaran pelaksanaan *toilet training* sangat penting bagi anak usia dini agar mereka dapat mengenal kebersihan. Berkenaan dengan pelaksanaan *toilet training* Jane Gilbert (2003) mengatakan, pelaksanaan latihan toilet telah berubah dari waktu ke waktu. Ibu-ibu dimasa lalu didorong untuk mengajarkan latihan toilet sedini mungkin. Di masa lalu, tidak jarang bayi yang baru belajar duduk sudah ditempatkan di atas toilet mini atau *potty* untuk membiasakannya. Pelaksanaan *toilet training* disekolah akan membantu anak membiasakan dirinya menggunakan toilet di rumah sehingga para orang tua dapat membantu kecerobohan anak di rumah.

Menurut penelitian *American Psychiatric Association dalam Child Development Institute Toilet Training Medicastore* (2008) dilaporkan bahwa 10-20% anak usia 5 tahun, 5% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun dan 1 % anak usia 18 tahun masih mengompol (*nocturnal enuresis*) dan jumlah anak laki-laki yang mengompol lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Setengah juta anak di Inggris dan 5-7 juta anak di Amerika Serikat sering mengompol, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua dalam membantu anak mengontrol kebiasaan buang air kecilnya (Gilbert, 2003).

Kasus toilet training, di Indonesia terdapat beberapa penelitian dan literature tahun 2007 yang menyebutkan kira-kira 50% dari anak umur 3 tahun masih mengompol. Bahkan beberapa ahli menganggap bahwa anak umur 6 tahun

masih mengompol itu wajar, walaupun itu hanya dilakukan sekitar 12% anak umur 6 tahun (Sunarti, 2010).

Beberapa hasil penelitian dan literatur menyebutkan kira-kira setengah dari anak usia 3 tahun masih mengompol. Kasus yang ditemukan di Indonesia anak usia 6 tahun yang masih mengompol sekitar 12 % (Asti, 2008).

Penelitian Syahid (2009) di Jawa Timur menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* sebagian besar tidak baik sebanyak 63,8%. Penerapan *toilet training* lebih cepat dalam melakukan *toilet training*. Konsep untuk menstimulasi anak melakukan *toilet training* diperkenalkan pada si kecil sejak dini yaitu usia 1-3 tahun, *toilet training* dilakukan pada anak ketika masuk fase kemandirian (Hidayat, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2013) 12 orang tua yang berpendidikan tinggi terdapat 10 orang tua (83.3%) memiliki kesiapan dalam mengaplikasikan *toilet training*, sedangkan 14 orang tua yang berpendidikan menengah terdapat 9 orang tua (64,3%) tidak memiliki kesiapan dalam mengaplikasikan *toilet training*, dan 11 orang tua yang berpendidikan rendah terdapat 10 orang tua (90.9%) tidak memiliki kesiapan dalam mengaplikasikan *toilet training*. Berdasarkan penelitian Natalia dari 43 responden orang tua, 6 orang tua yang memiliki pendidikan terahir SMA (Sekolah Menengah Atas) mampu mengaplikasikan *toilet training* kepada anaknya. Dan 2 responden yang berpendidikan terahir SMA tidak memiliki kesiapan dalam mengaplikasikan *toilet training*. Orang tua responden mengatakan bahwa anak sering mengompol serta buang air besar (BAB) dicelana.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep didapatkan data dari dua kelas A dan B sebanyak 79 anak ,di dapatkan data yang bisa toilet mandiri sebanyak 49 anak, yang masih belum bisa toilet mandiri 30 anak.

Toilet training merupakan suatu proses pengajaran untuk kontrol buang air besar dan buang air kecil secara benar dan teratur. Biasanya kontrol buang air kecil (BAK) lebih dahulu dipelajari oleh anak kemudian kontrol buang air besar (BAB) (Hidayat, 2005). Peran orang tua di sini membaca kesiapan seorang anak dalam toilet training ini. Pada kenyataannya, ada orang tua yang tidak membiasakan anaknya untuk BAK atau BAB pada tempatnya bahkan kadang memaksakan untuk pelatihan ini saat anak belum siap.

Demikian juga dengan kesiapan psikologis yaitu setiap anak membutuhkan suasana yang nyaman dan aman agar anak mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk BAB atau BAK. Persiapan intelektual juga dapat membantu anak dalam proses BAB atau BAK. Kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya dalam hal BAB atau BAK (Hidayat, 2005).

Kebiasaan dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak dimasa mendatang. Dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologis. Anak akan merasa berbeda dan tidak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Ayi, 2012 ; dikutip oleh Kartini, 2013). Menurut (Pambudi, 2006) faktor yang mendukung praktik latihan *toilet training* yaitu kesediaan WC atau pispot. Wc

atau pispot sebaiknya aman dan nyaman serta lantai tidak licin agar anak tidak terjatuh atau kecelakaan dalam melakukan *toilet training*. Penggunaan pispot dapat dilakukan pada anak usia *toddler* sebagai sarana untuk melatih *toilet training* yang akan menjadikan mereka terbiasa menggunakan toilet secara mandiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Onen, Aksoy, Tasar dan Bilge (2012) dapat disimpulkan bahwa inisiasi *toilet training* diantaranya dapat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi keluarga, ukuran keluarga, status tempat tinggal antara kota dan desa. Terdapat banyak faktor yang berperan aktif pada anak dalam melakukan *toilet training* yaitu tingkat pendidikan ibu, sosial dan budaya, struktur tingkat pendapatan keluarga, usia anak, metode yang digunakan, tempat, jenis *toilet*, pengetahuan, psikologis anak, status, dan *gender*. *Toilet training* perlu dilakukan oleh anak selama anak berada dalam periode optimal yaitu untuk menghindari efek jangka panjang seperti inkontinensia dan infeksi saluran kemih (ISK) (Wu, 2013).

Dampak yang paling umum terjadi dalam kegagalan *toilet training* diantaranya adalah adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orangtua kepada anaknya dapat mengganggu kepribadian anak dan cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir, seperti orangtua sering memarahi anak pada saat BAB atau BAK atau bahkan melarang BAB atau BAK saat bepergian. Selain itu, apabila orangtua juga santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training*, maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif, seperti anak menjadi lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional, dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2005). Selain itu, apabila dilakukan

*toilettraining* pada anak dengan usia yang tidak tepat dapat menimbulkan beberapa masalah yang dialami anak yaitu seperti sembelit, menolak *toileting*, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih, dan enuresis (Hooman, Safaii, Valavi, & Amini-Alavijeh, 2013).

Kesiapan pada anak untuk melakukan *toileting training*, pengetahuan orangtua mengenai *toileting training*, dan pelaksanaan *toileting* yang baik dan benar pada anak, merupakan suatu domain penting yang perlu orangtua ketahui. Domain tersebut dapat meningkatkan kemampuan *toileting training* pada anak usia *toddler* (Kusumaningrum, Natosba, & Julia, 2011). Perubahan perilaku anak bergantung kepada kualitas rangsangan yang berkomunikasi dengan lingkungan. Keberhasilan perubahan perilaku yang terjadi pada anak sangat ditentukan oleh kualitas dari sumber stimulus. Untuk membentuk jenis respon atau perilaku perlu diciptakan suatu kondisi yang disebut dengan *operant conditioning*, yaitu dengan menggunakan urutan-urutan komponen penguat. Komponen-komponen penguat tersebut adalah seperti pemberian hadiah atau penghargaan apabila melakukan suatu hal dengan benar (Maulana, 2009).

Hasil studi retrospektif kasus kontrol yang dilakukan oleh Kiddoo (2012) menunjukkan bahwa anak-anak yang selalu diberi hukuman oleh ibunya pada saat melakukan kesalahan dalam *toilet training* anak dapat mengalami gejala inkontinensia atau ISK. Sedangkan pada anak yang mendapatkan motivasi dari ibunya pada saat melakukan *toilet training* anak dapat mengalami gejala inkontinensia dan ISK yang lebih rendah. Bentuk hukuman pada saat *toilet training* juga menimbulkan bahaya karena anak akan belajar perilaku agresif dalam mengatasi rasa marah (Rudolf, 2006). Sementara itu, anak-anak yang selalu

diberikan *reinforcement* positif oleh ibunya maka anak akan semakin termotivasi untuk melakukan *toilet training*.

Dengan adanya masalah anak dalam melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar sesuai dengan tahapan perkembangannya, maka anak harus belajar meninggalkan kebiasaan memakai *diapers*. Jadi orang tua berperan penting dalam aktifitas *safe care* pada anaknya untuk pembentukan pribadi *toilet training*. Berdasarkan data awal yang dilakukan peneliti, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan *Toilet Training*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap *toilet training* ?
2. Apakah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap *toilet training* ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *toilet training* pada usia anak pra sekolah di TK Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi kemampuan *toilet training* pada anak pra sekolah.
2. Mengidentifikasi faktor tingkat pengetahuan orang tua.
3. Mengidentifikasi faktor pola asuh orang tua.
4. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap *toilet training*.
5. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap *toilet training*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan teori serta ilmu pengetahuan tentang *toilet training*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Anak

Peneliti berharap dengan penelitian ini akan meningkatkan kemampuan *toilet training* anak dan tidak menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak tidak akan mengalami masalah .

#### 2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada sekolah terkait mengenai *toilet training*.

#### 3. Bagi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan ilmu pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi *toilet training* dan informasi ini dapat di manfaatkan oleh mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan mengenai *toilet training* pada anak usia pra sekolah.

#### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.